

PERAN MALAM TIRAKATAN DALAM MEMUPUK SOLIDARITAS SOSIAL DAN KEBANGSAAN ANTAR WARGA KAMPUNG

Abdul Quddus Salam¹, Atmari², Sudjai³, Budi Handayani⁴, Sebastianus Priambodo⁵, Rayhan Surya Permana⁶, Radita Novayanti Putri⁷, Balqis Ria Putri^{8*}

¹Jurusan Administrasi Publik, Universitas Sunan Giri Surabaya

^{2,3,4,6,7} Jurusan Hukum, Universitas Sunan Giri Surabaya

⁵ Jurusan Teknik Sipil, Universitas Sunan Giri Surabaya

⁸*Departemen Pathologi Anatomi,Universitas Pendidikan Mandalika,Mataram

Email: karsa0712@gmail.com

Abstrak

Tradisi Malam Tirakatan merupakan salah satu warisan budaya bangsa yang selama ini dijalankan secara turun-temurun menjelang peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia. Namun, dalam konteks masyarakat urban yang semakin majemuk dan dinamis, pelaksanaan Tirakatan sering kali kehilangan makna dasarnya sebagai ruang sosial yang memperkuat solidaritas dan kebangsaan. Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 16 Agustus 2025, di Kampung Kawatan, Surabaya sebuah kampung dengan identitas kuat sebagai kampung santri dan komunitas bersejarah dengan tujuan untuk menghidupkan kembali nilai-nilai Tirakatan sebagai sarana membangun kebersamaan dan menumbuhkan kesadaran kebangsaan lintas generasi. Metode pengabdian yang digunakan adalah pendekatan partisipatif berbasis komunitas, melalui observasi sosial, diskusi kelompok warga, fasilitasi kegiatan reflektif, dan pelaksanaan Tirakatan bersama yang dirancang secara kolaboratif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa ketika warga terlibat secara aktif, Tirakatan mampu menjadi ruang edukatif dan rekonsiliatif yang mempertemukan nilai sejarah, kebudayaan lokal, dan semangat kebangsaan dalam format yang sederhana namun bermakna. Selain meningkatkan partisipasi lintas generasi, kegiatan ini juga membuka ruang dialog dan memperkuat hubungan sosial antarwarga. Tradisi lokal terbukti masih memiliki daya hidup, selama dikelola secara terbuka, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan komunitas masa kini.

Kata kunci: Malam Tirakatan, Solidaritas Sosial, Kebangsaan, Partisipasi Warga, Tradisi Lokal.

Abstract

The tradition of Tirakatan Night is one of the nation's cultural heritage that has been carried out for generations ahead of the commemoration of the independence day of the Republic of Indonesia. However, in the context of an increasingly pluralistic and dynamic urban society, the implementation of Tirakatan often loses its basic meaning as a social space that strengthens solidarity and nationality. This community service was held on August 16, 2025, in Kampung Kawatan, Surabaya, a village with a strong identity as a student village and a historical community with the aim of reviving Tirakatan values as a means of building togetherness and fostering national awareness across generations. The service method used is a community-based participatory approach, through social observation, community group discussions, facilitation of reflective activities, and the implementation of Tirakatan together which is designed collaboratively. The results of the activity show that when residents are actively involved, Tirakatan is able to become an educational and reconciliation space that brings together historical values, local culture, and national spirit in a simple but meaningful format. In addition to increasing cross-generational participation, this activity also opens up space for dialogue and strengthens social relations between citizens. Local traditions have proven to still have vitality, as long as they are managed openly, inclusively, and relevant to the needs of today's communities.

Keyword: *Tirakatan Night, Social Solidarity, Nationality, Citizen Participation, Local Traditions.*

Pendahuluan

Di tengah perubahan zaman yang serba cepat, masyarakat Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menjaga nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan rasa cinta tanah air. Modernisasi dan urbanisasi yang masif sering kali membawa dampak berupa renggangnya hubungan antarwarga, melemahnya ikatan sosial, serta berkurangnya ruang-ruang bersama yang selama ini menjadi fondasi kehidupan masyarakat (Matondang 2019). Dalam konteks inilah, tradisi Malam Tirakatan yang telah menjadi bagian dari budaya kolektif bangsa memiliki potensi kuat sebagai ruang sosial yang mampu memperkuat solidaritas dan menanamkan kembali nilai-nilai kebangsaan.

Kampung Kawatan, terletak di Kelurahan Alun-alun Contong, Kecamatan Bubutan, Kota Surabaya, adalah sebuah permukiman tua yang menyimpan banyak fragmen sejarah, budaya, dan spiritualitas masyarakat Jawa Timur. Di tengah hiruk-pikuk kota yang terus berkembang, Kawatan tetap menjaga denyut tradisi dan keagamaan yang kental suara azan di musala, jejak bangunan lama, kisah ulama, dan gerak keseharian santri yang menetap di gang-gang sempitnya. Kampung ini bukan hanya sekadar ruang geografis, melainkan ruang hidup, ruang memori kolektif, dan ruang spiritualitas bagi warganya dan bagi masyarakat muslim di sekitarnya (Nuraini dan Tauran 2023).

Kampung Kawatan, sebuah kawasan tua di jantung Kota Surabaya, merupakan salah satu kampung, yang masih mempertahankan tradisi Malam tirakatan, setiap menjelang peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia. Sebagai kampung dengan identitas kuat sebagai kampung santri dan sejarah panjang keterlibatan warganya dalam pendidikan Islam serta perjuangan kemerdekaan, Kawatan menyimpan modal sosial dan kultural yang besar. Warga di kampung ini tidak hanya mewarisi lingkungan fisik yang khas, namun juga nilai-nilai sosial yang mengakar dalam praktik keseharian (Samidi 2019).

Sebagai kampung santri, Kawatan dipenuhi dengan elemen keagamaan yang sangat menjiwai kehidupan sehari-hari warganya. Hampir di setiap gang terdapat musala atau langgar, yang tak hanya dipakai untuk ibadah harian, tetapi sering menjadi pusat interaksi sosial, pendidikan informal, majelis taklim, dan persinggahan para ulama. Nilai-nilai seperti toleransi antarwarga, kebersamaan dalam kegiatan keagamaan (pengajian, peringatan hari besar Islam), penghormatan kepada golongan ulama, serta solidaritas ketika ada warga yang mengalami kesusahan, masih sangat hidup (Sapanusaadmin 2025).

Malam tirakatan di Kawatan biasanya diisi dengan doa bersama, tumpengan, refleksi sejarah perjuangan, serta berbagai bentuk ekspresi budaya lokal yang melibatkan

warga lintas usia. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, terlihat adanya penurunan partisipasi warga, terutama generasi muda. Fenomena ini mengindikasikan adanya tantangan serius dalam transmisi nilai-nilai kebangsaan dan solidaritas antarwarga, khususnya di tengah perubahan gaya hidup, meningkatnya individualisme, dan melemahnya koneksi antargenerasi (Kurniawati et al. 2024).

Padahal, malam tirakatan bukan sekadar seremoni tahunan. Malam tirakatan merupakan budaya yang hidup, tempat bertemu narasi sejarah, nilai keagamaan, dan semangat kebangsaan dalam satu ruang yang inklusif (Syihabuddin 2023). Ia memberi ruang bagi warga untuk berbagi, mengenang perjuangan, serta memperkuat rasa memiliki terhadap komunitasnya. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, penting untuk menggali kembali potensi malam tirakatan sebagai instrumen sosial yang dapat mempererat hubungan antarwarga, menumbuhkan rasa kebersamaan, serta memperkuat identitas kolektif sebagai bangsa yang berakar pada budaya gotong royong dan cinta tanah air. Pendekatan ini tidak hanya relevan dalam memperingati kemerdekaan secara simbolis, tetapi juga strategis untuk membangun ketahanan sosial berbasis komunitas lokal di tengah gempuran nilai-nilai baru yang serba individualistik.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dimaksudkan untuk menguatkan kembali peran tradisi malam tirakatan sebagai ruang refleksi bersama yang sarat nilai kebangsaan dan solidaritas sosial di tengah masyarakat kampung Kawatan. Melalui pendekatan partisipatif dan berbasis budaya lokal, menggali makna historis dan fungsi sosial agar tidak sekadar menjadi ritual tahunan, melainkan menjadi wadah mempererat hubungan antarwarga, serta menanamkan nilai-nilai keindonesiaan secara lintas generasi (Qiptiyah, Arifin, dan Rizal 2024). Kegiatan ini juga diarahkan untuk mendorong partisipasi aktif generasi muda, yang selama ini cenderung menjauh dari tradisi komunal, agar mereka terlibat langsung dalam penyelenggaraan tirakatan yang edukatif dan kontekstual. Model kegiatan Malam tirakatan yang berkelanjutan, relevan dengan dinamika masyarakat masa kini, serta mampu menjadi alat pemersatu dalam menghadapi tantangan sosial dan budaya yang terus berkembang.



Gambar 1. Kondisi suasana kampung

Pada foto tersebut terlihat kondisi suasana kampung, Gang tampak sempit dan relatif bersih. Lantai jalan berupa paving block atau semacam cor beton yang tertata rapi, memberi kesan rapi dan terawat.

Metode Pelaksanaan

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan berbasis komunitas, yang menempatkan warga Kampung Kawatan bukan sekadar sebagai objek kegiatan, melainkan sebagai mitra aktif dalam setiap tahapan pelaksanaan. Metode ini dipilih untuk menjaga keterlibatan emosional, kultural, dan sosial warga terhadap kegiatan, khususnya dalam konteks pelestarian tradisi Malam Tirakatan sebagai medium solidaritas dan kebangsaan.

Tahapan kegiatan diawali dengan observasi awal dan pemetaan sosial. Tim pengabdi melakukan kunjungan langsung ke lokasi untuk memahami dinamika komunitas, mengenali tokoh-tokoh kunci (ulama lokal, pengurus RT/RW, penggerak pemuda, dan ibu-ibu PKK), serta mengidentifikasi bentuk pelaksanaan Malam Tirakatan yang selama ini telah berjalan. Tahap ini juga mencakup penggalian informasi sejarah lokal melalui wawancara ringan dan dialog informal dengan para sesepuh kampung.

Pemetaan dilakukan, dilanjutkan dengan fokus diskusi kelompok (FGD) yang melibatkan warga lintas usia dan latar belakang, membuka ruang cerita, bertukar pengalaman, dan menyusun bersama gambaran ideal pelaksanaan Tirakatan yang lebih inklusif dan bermakna dan mengaitkan praktik Tirakatan dengan nilai-nilai solidaritas, gotong royong, serta kebangsaan. Selanjutnya, dilakukan perancangan bersama kegiatan Malam Tirakatan yang relevan dengan konteks sosial saat ini. Kegiatan yang dirancang tidak hanya bersifat simbolik atau seremonial, tetapi juga edukatif misalnya dengan menambahkan sesi berbagi sejarah lokal oleh warga senior, penampilan seni budaya oleh anak muda, hingga doa lintas usia yang menciptakan ruang perjumpaan antargenerasi.

Tahap implementasi kegiatan dilakukan pada malam 16 Agustus 2025 sebagai puncak kegiatan Tirakatan, yang diformat ulang menjadi acara reflektif, partisipatif, dan bernuansa kebangsaan. Tim pengabdi juga mendampingi jalannya acara, mengamati interaksi sosial, dan mengumpulkan umpan balik secara langsung dari warga.

Setelah kegiatan berlangsung, tim melakukan evaluasi partisipatif bersama warga untuk mengetahui dampak kegiatan. Hasil evaluasi ini menjadi dasar penyusunan panduan sederhana (modul lokal) tentang pelaksanaan Malam Tirakatan berbasis nilai yang dapat digunakan oleh warga atau komunitas lain dengan kondisi serupa.

Metode pengabdian ini dirancang agar tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi benar-benar menumbuhkan kembali kesadaran kolektif dan rasa kebersamaan

melalui ruang budaya yang telah dimiliki oleh masyarakat sejak lama. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan mampu menghidupkan kembali tradisi lokal sebagai bagian dari upaya menjaga kohesi sosial dan memperkuat nilai-nilai kebangsaan dari akar rumput (Ufie 2017).

Hasil Dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa tradisi malam tirakatan yang rutin diselenggarakan di Kampung Kawatan, Surabaya, bukan sekadar seremoni tahunan untuk memperingati kemerdekaan, tetapi juga menjadi ruang penting dalam memperkuat solidaritas sosial dan menumbuhkan semangat kebangsaan antarwarga(Faramedina et al., 2023). Melalui partisipasi aktif warga dari berbagai latar belakang usia dan peran sosial mulai dari ibu-ibu PKK, pemuda karang taruna, hingga para sesepuh kampung malam tirakatan menjadi wadah gotong royong yang menyatukan warga dalam suasana hangat dan setara. Persiapan bersama, seperti membuat tumpeng, menghias lingkungan, hingga menyusun rangkaian acara doa dan testimoni sejarah, telah membangkitkan kembali nilai-nilai kebersamaan yang mulai memudar dalam kehidupan urban. Lebih dari itu, kegiatan ini juga menjadi sarana edukatif bagi generasi muda untuk memahami makna kemerdekaan secara lebih mendalam dan kontekstual. Antusiasme warga selama kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya lokal, jika difasilitasi secara tepat, dapat menjadi jembatan yang efektif dalam memperkuat kohesi sosial dan merawat semangat nasionalisme di tingkat komunitas.

Kegiatan pengabdian masyarakat di Kampung Kawatan berlangsung dengan nuansa kebersamaan yang kental. Berbagai elemen warga mulai dari tokoh masyarakat, pemuda, pengurus RT/RW, hingga ibu-ibu PKK turut ambil bagian secara aktif. Setiap rangkaian kegiatan disambut dengan antusiasme yang tulus, menciptakan ruang partisipasi yang hidup dan penuh kehangatan. Salah satu momen yang paling berkesan adalah pelaksanaan Malam Tirakatan. Tradisi yang sempat kehilangan daya tariknya di kalangan generasi muda ini, perlahan menemukan kembali ruh dan maknanya. Melalui proses kolaborasi lintas usia dan refleksi bersama, Malam Tirakatan tak lagi sekadar seremoni, melainkan menjadi ajang memperkuat ikatan sosial dan menanamkan kembali nilai-nilai kebangsaan di tengah warga kampung (Fitriani et al. 2024).

Revitalisasi makna Malam Tirakatan ini tidak muncul secara instan, melainkan tumbuh dari proses dialog yang terbuka dan kesediaan antarwarga untuk saling mendengarkan. Generasi muda yang sebelumnya merasa asing terhadap tradisi ini mulai melihatnya sebagai ruang belajar bukan hanya tentang sejarah, tetapi juga tentang

bagaimana menjadi bagian dari komunitas yang saling peduli. Sementara itu, generasi yang lebih tua mendapatkan kembali harapan bahwa nilai-nilai luhur yang dulu mereka pegang teguh masih bisa diwariskan secara utuh, bukan lewat ceramah, melainkan lewat kebersamaan yang hidup. Suasana tirakatan menjadi titik temu antar zaman, tempat di mana kisah masa lalu disampaikan bukan untuk dikenang semata, tetapi untuk dijadikan pijakan dalam menata kehidupan bersama yang lebih solid dan berkarakter (Rafa et al. 2025).

Pelaksanaan pengabdian di Kampung Kawatan menunjukkan sejumlah hasil yang signifikan, baik dari sisi partisipasi sosial, pemaknaan ulang terhadap tradisi, hingga penguatan nilai-nilai kebangsaan. Berikut ini beberapa temuan utama yang berhasil dicapai selama proses berlangsung:

1. Peningkatan Partisipasi Warga Lintas Generasi

Salah satu hasil paling terlihat dari kegiatan ini adalah meningkatnya partisipasi warga lintas usia dalam persiapan dan pelaksanaan Malam Tirakatan. Keterlibatan aktif pemuda dalam merancang acara, mengatur tata panggung, serta menyusun agenda kreatif seperti pentas seni dan pembacaan sejarah lokal, menandai tumbuhnya kesadaran baru akan pentingnya merawat tradisi sebagai bagian dari identitas kolektif. Di sisi lain, para sesepuh kampung turut menyumbangkan kisah dan pengalaman mereka tentang perjuangan masa lalu serta asal-usul kampung, yang selama ini jarang terdengar oleh generasi muda.



Gambar 2. Suasana malam tirakatan

Dokumen menggambarkan suasana malam tirakatan lintas generasi dalam satu ruang kebersamaan. Terlihat para sesepuh kampung mencerminkan ter bangunnya solidaritas sosial dan semangat nasionalisme yang ditransmisikan secara hangat antar generasi.

2. Tirakatan Sebagai Ruang Belajar Sosial dan Kebangsaan

Kegiatan Malam Tirakatan tahun ini tidak hanya menjadi ajang berkumpul warga, tetapi juga berhasil diformat ulang menjadi ruang belajar sosial Doa bersama, tumpengan, dan sesi berbagi sejarah oleh warga senior memberikan makna lebih dalam: bukan hanya mengenang kemerdekaan, tetapi juga memahami bagaimana nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan cinta tanah air telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari warga Kawatan.

Sebagian warga bahkan menyatakan bahwa kegiatan ini menjadi pengalaman pertama bagi anak-anak mereka mendengar langsung kisah tentang tokoh-tokoh lokal seperti KH. Mas Alwi, Langgar Wakaf, dan peran Kawatan dalam pendidikan Islam masa awal (Haidar 1994). Momen-momen ini memperkuat ingatan kolektif dan menumbuhkan rasa bangga terhadap lingkungan tempat tinggal mereka.

3. Perwujudan Solidaritas Sosial Melalui Aktivitas Kolektif Masyarakat

Hasil lainnya adalah terciptanya kembali ruang interaksi sosial yang egaliter, di mana warga saling membantu tanpa memandang latar belakang. Selama masa persiapan hingga pelaksanaan, semangat kerja bakti, gotong royong, dan kebersamaan terasa sangat kuat. Warga yang sebelumnya kurang terlibat dalam kegiatan RT mulai ikut hadir, bahkan menyumbang ide dan tenaga. Ini menjadi indikasi bahwa Tirakatan dapat menjadi media efektif untuk membangun kembali jaringan sosial yang sempat longgar akibat dinamika kehidupan urban dan digitalisasi.

4. Tantangan: Kesinambungan dan Moderasi Nilai

Meski hasil yang dicapai cukup menggembirakan, terdapat beberapa tantangan yang perlu menjadi catatan ke depan. Salah satunya adalah menjaga kesinambungan kegiatan ini agar tidak berhenti di satu momentum saja. Sebagian warga menyatakan kekhawatiran bahwa jika tidak ada fasilitasi yang berkelanjutan, semangat ini bisa kembali surut.

Selain itu, dalam forum terbuka yang diadakan pasca acara, muncul juga diskusi mengenai perbedaan gaya beragama dan orientasi ideologis di kalangan warga, terutama generasi muda yang mulai banyak terpapar arus informasi luar. Hal ini menjadi refleksi penting bahwa meskipun Tirakatan membawa pesan kebersamaan, perlu ada pendekatan yang inklusif dan moderat, agar semua warga merasa nyaman dan terlibat tanpa sekat.

5. Dampak Pembelajaran dan Peluang Pengembangan di Komunitas Serupa

Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa tradisi lokal seperti Malam Tirakatan dapat menjadi instrumen edukatif yang efektif, asalkan dirancang secara partisipatif dan relevan dengan konteks kekinian. Model kegiatan yang dikembangkan di Kawatan berpotensi

direplikasi di kampung-kampung lain yang memiliki semangat tradisi serupa, dengan penyesuaian konteks sosial dan budaya masing-masing.



Gambar. 3 dan 4. Suasana kebersamaan

Gambar 3 dan 4 menunjukkan salah satu tumpeng yang di sediakan oleh warga dalam mengenang kemerdekaan 17 Agustus 1945 dan suasana makan bersama yang mengambarkan suasana kebersamaan dan toleransi antar warga kampung di kampung Kawatan Surabaya

Kesimpulan

Pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Kampung Kawatan memberikan pembelajaran berharga dan memiliki tempat istimewa dalam kehidupan warga, bukan sekadar sebagai kegiatan seremonial tahunan, tetapi sebagai ruang sosial yang hidup dan bermakna dan mampu menjadi wadah yang memperkuat solidaritas antarwarga sekaligus menumbuhkan kesadaran kebangsaan dari tingkat komunitas paling dasar.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti gotong royong, kebersamaan, toleransi, dan cinta tanah air sesungguhnya tidak pernah benar-benar hilang dari kehidupan masyarakat. Kegiatan ini juga membawa kesadaran bahwa pelestarian tradisi bukan hanya soal mempertahankan bentuk luar, tetapi lebih penting lagi adalah menghidupkan kembali nilai-nilai yang dikandungnya. Ketika Tirakatan dijalankan dengan refleksi, keterlibatan, dan kebersamaan, ia tak hanya menjadi bagian dari kalender tahunan, melainkan menjadi bagian dari denyut kehidupan sosial yang menyatukan warga dalam rasa syukur dan harapan.

Saran

Melihat antusiasme warga dan kuatnya nilai-nilai sosial yang muncul selama kegiatan malam tirakatan, sangat disarankan agar tradisi ini tidak hanya dipertahankan, tetapi juga dikembangkan menjadi ruang pembelajaran lintas generasi yang lebih terstruktur.

Pemerintah setempat maupun lembaga pendidikan bisa turut berperan aktif dalam mendokumentasikan nilai-nilai lokal seperti ini sebagai bagian dari warisan budaya yang hidup. Kedepan, kegiatan serupa juga dapat diperkaya dengan dialog kebangsaan, pameran budaya warga, atau pelatihan kepemudaan berbasis nilai-nilai gotong royong, agar momentum kebersamaan yang terbentuk tidak hanya berhenti pada peringatan tahunan, tetapi terus menginspirasi praktik hidup bermasyarakat yang inklusif dan berwawasan kebangsaan. Selain itu, kolaborasi antara akademisi, tokoh masyarakat, dan pemuda lokal penting untuk dirawat agar kegiatan seperti malam tirakatan tetap relevan, adaptif, dan bermakna bagi generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani, Suci Emilia et al. 2024. "Membangun Solidaritas Sosial di Kampung Tenjolaya: Kearifan Lokal dan Gotong Royong." *PROCEEDINGS UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG* 5(2): 1–9.
- Haidar, M Ali. 1994. *Nahdatul Ulama dan Islam di Indonesia: pendekatan fikih dalam politik*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawati, Viani et al. 2024. "Integrasi program sosial, kesehatan, dan pendidikan dalam pemberdayaan masyarakat di RW 04, Kampung Giwangan." In *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM Universitas' Aisyiyah Yogyakarta*, , 1696–1701.
- Matondang, Asnawati. 2019. "Dampak modernisasi terhadap kehidupan sosial masyarakat." *Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat UISU* 8(2): 188–94.
- Nuraini, Diana Alfi, dan Tauran Tauran. 2023. "Potensi Pengembangan Kawasan Alun-Alun Contong Sebagai Kawasan Wisata Kampung Tuwo Religi Kota Surabaya." *Publika*: 1681–96.
- Qiptiyah, Titin Mariatul, Zainal Arifin, dan Syaiful Rizal. 2024. "Malam Tirakatan Manifestations of Harmony and Religious Nationalism in The Muslim Tradition of Yogyakarta." In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, , 902–14.
- Rafa, Dhany Amira et al. 2025. *Jejak Warna Nusantara: Ragam Cerita Dalam Bingkai Multikultural*. Cahya Ghani Recovery.
- Samidi, S. 2019. "Identitas Budaya Masyarakat Kota: Teater Tradisi di Kota Surabaya Pada Awal Abad XX." *Indonesian Historical Studies* 3(1): 1–16.
- Sapanusaadmin. 2025. "Kampung Santri Kawatan, Ada Madrasah yang Tetap Utuh, Meski Dibom Penjajah (1)." *sapanusa.id*. <https://www.sapanusa.id/posoan-rek/30127989/kampung-santri-kawatan-ada-madrasah-yang-tetap-utuh-meski-dibom-penjajah-1>.
- Syihabuddin, Muhammad. 2023. "Malam Tirakatan Peringatan Kemerdekaan Indonesia: Studi Living Qur'an Hadis Masyarakat Mlangi, Yogyakarta." *Jurnal Moderasi* 3(1): 1–17.
- Ufie, August. 2017. "Mengonstruksi nilai-nilai kearifan lokal (local wisdom) dalam pembelajaran muatan lokal sebagai upaya memperkokoh kohesi sosial (studi deskriptif budaya Niolilieta masyarakat adat Pulau Wetang Kabupaten Maluku Barat Daya, Propinsi Maluku)." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)* 23(2): 79–89.